

**AKTUALISASI UNGKAPAN-UNGKAPAN TRADISIONAL
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KEI (EVAV)
KABUPATEN MALUKU TENGGARA**

**THE ACTUALIZATION OF THE TRADITIONAL PROVERBS IN KEI SOCIETY (EVAV)
IN SOUTH EAST MOLUCCAS REGENCY**

Jacquelin Pattiasina

Abstract

*The main problem that the writer wants to solve through this study is how the actualization of traditional proverbs can be seen in the society of Kei islands. The method that is used is descriptive analytic method which is doing the qualitative data analysis through library study after doing in depth interview. From the study that has been done, the writer finds the actualization of traditional proverbs in Kei society which are the actualization of the proverb *vu'ut ain mebe' ni ngivun, ne manut ain mebe' ni tilur* and *laar nakmot na'a ovud* in solving the conflict, the actualization of the proverb *ain ni ain in, nit enuuk, ne mau enabang* and *u wel wel ai rang rang* in social life, the actualization of the proverb *flor nit sob duad* in religious aspect, and the actualization of the proverb *tete'en fo tete'en, ya'nat fo ya'na* and several proverbs in kinship.*

Keyword: Actualization, traditional, proverb, Kei

Abstrak

*Permasalahan yang ingin dijawab oleh penulis lewat tulisan ini adalah bagaimana aktualisasi ungkapan-ungkapan tradisional dalam kehidupan masyarakat Kei (Evav) di Kabupaten Maluku Tenggara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yakni melakukan penelaahan data yang bersifat kualitatif melalui studi pustaka setelah melakukan wawancara mendalam. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat aktualisasi ungkapan tradisional dalam kehidupan masyarakat Kei antara lain aktualisasi ungkapan tradisional *vu'ut ain mebe' ni ngivun, ne manut ain mebe' ni tilur* dan *laar nakmot na'a ovud* dalam penyelesaian konflik, aktualisasi ungkapan *ain ni ain, nit enuuk, ne mau enabang*, dan *u wel wel ai rang rang* dalam kehidupan sosial, aktualisasi ungkapan *flor nit sob duad* dalam kehidupan beragama, dan aktualisasi ungkapan *tete'en fo tete'en, ya'nat fo ya'nat* dan beberapa ungkapan lainnya dalam hubungan kekerabatan.*

Kata Kunci: Aktualisasi, ungkapan, tradisional, Kei

I. Latar Belakang

Ungkapan tradisional adalah salah satu bentuk folklor yang paling sederhana yang dapat ditemui pada hampir setiap kelompok masyarakat. Ungkapan tradisional pada umumnya bersifat lisan dan apabila ditelusuri tidak dapat diketahui lagi siapa penutur pertamanya. Ungkapan tradisional yang paling sederhana tercipta karena spontanitas leluhur yakni berbentuk nasihat atau larangan-larangan yang kemudian secara turun temurun diwariskan dan dipakai sebagai pedoman atau petunjuk bagi suatu kelompok masyarakat.

Perkembangan zaman dari waktu ke waktu turut berdampak pada perkembangan pola pikir generasi muda. Warisan leluhur seperti ungkapan tradisional mulai dipilah-pilah menurut apa yang dipikir masih dapat mengikuti perkembangan zaman dan mana yang telah dianggap usang dan tidak sesuai lagi dengan pola hidup zaman sekarang. Hal yang sungguh disayangkan adalah beberapa warisan budaya kini telah memudar dari warna hidup kelompok masyarakat tertentu, padahal warisan budaya seperti ungkapan tradisional sarat akan makna dan fungsi. Ungkapan tradisional sebagai budaya lisan mudah terancam punah apabila tidak dituturkan secara kontinu dari generasi ke generasi.

Pentingnya ungkapan tradisional sebagai warisan budaya yang perlu dipertahankan disadari oleh masyarakat kepulauan Kei di Kabupaten Maluku Tenggara. Dalam kehidupan masyarakat Kei ungkapan-ungkapan tradisional dikenal juga dengan sebutan *snip tete'en* yang artinya pesan-pesan orang tua (leluhur). Ungkapan-ungkapan tradisional ini mengandung makna seperti makna historikal dan normatif serta nilai-nilai budaya yang berfungsi untuk menasihati, mengarahkan dan menunjukkan cara-cara berperilaku dan berkehidupan dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam kamus peribahasa Indonesia tercatat banyak ungkapan tradisional bahasa Kei yang telah diteliti dari generasi ke generasi. Namun dalam penerapannya, tidak semua ungkapan-ungkapan tersebut nampak jelas. Misalnya ada ungkapan *sar sangongo we'at yaf* yang artinya laksana ngengat menggoda api. Ungkapan tersebut hanya merupakan nasihat atau peringatan agar seseorang jangan suka bermain-main dengan bahaya, dalam penerapannya ungkapan ini tidak terlihat begitu jelas karena dipraktikkan hanya oleh individu-individu tertentu dengan kesadaran masing-masing.

Penulis tertarik untuk menulis tentang aktualisasi ungkapan tradisional masyarakat Kei yang terlihat sangat nyata, sehingga dapat dibuktikan bahwa tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat ini bukan sekedar sesuatu yang dituturkan saja. Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai sumbangsih bagi pelestarian tradisi, terutama tradisi lisan yang mudah sekali terancam punah apabila tidak secara kontinu dituturkan dan dipraktikkan dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat.

II. Aktualisasi Ungkapan Tradisional Dalam Kehidupan Masyarakat Kei

Ungkapan tradisional dalam kehidupan masyarakat Kei masih sangat kental penggunaannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembicaraan-pembicaraan formal. Ungkapan tradisional bagi masyarakat Kei digunakan sebagai pedoman, sehingga tidak dapat lepas dari kehidupan mereka baik individu maupun kelompok. Berikut adalah beberapa ungkapan tradisional yang aktualisasinya terlihat sangat jelas dalam kehidupan masyarakat Kei.

II.1. Aktualisasi ungkapan tradisional *vu'ut ain mehe' ni ngivun, ne manut ain mehe' ni tilur* dan *laar nakmot na'a ovud* dalam penyelesaian konflik.

Ungkapan tradisional *vu'ut ain mehe' ni ngivun, ne manut ain mehe' ni tilur* memiliki arti telur berasal dari satu ekor ikan saja dan telur dari satu ekor burung belaka. Adapun makna dari ungkapan ini ialah bahwa pada dasarnya semua orang itu bersaudara. Persaudaraan diibaratkan ikan atau burung yang menghasilkan banyak telur sekali bereproduksi namun semua telur itu berasal dari satu induk. Masyarakat Kei sekalipun dikelompokkan berdasarkan berbagai kategori, seperti misalnya karena kepentingan kekuasaan, kewilayahan, atau kategori strata sekalipun, namun mereka tetap menyadari bahwa pada hakekatnya mereka adalah satu. Laksana ikan yang hidup di laut namun ia tidak sendirian melainkan berenang bersama komunitas ikan-ikan lain disekelilingnya. Demikianlah seorang evav (orang Kei) tidak dapat hidup secara individualistis melainkan berkelompok.

Kesadaran bahwa pada hakekatnya masyarakat Kei adalah bersaudara diwujudkan dalam tindakan yang diambil masyarakat Kei ketika menghadapi konflik Maluku tahun 1999. Pada saat itu seluruh wilayah Maluku mengalami konflik yang mengatasnamakan agama. Akibatnya di beberapa wilayah Maluku terpetak-petak menjadi daerah Islam dan daerah Kristen. Hal ini mengakibatkan kerugian nyawa dan materi bagi kedua belah pihak. Pada tahun 2001 The Go-East Institute Jakarta dalam kerja sama dengan Crisis Center Amboina dan Pemerintah daerah Tingkat I Maluku mengadakan Dialog Nasional tentang “Pemberdayaan Nilai-nilai Budaya Lokal untuk Rehabilitasi dan Pengembangan Masyarakat Maluku Menuju Indonesia Baru” yang dilangsungkan di Langgur, Kei Kecil, Maluku Tenggara. Pertemuan tersebut dihadiri oleh 1500 peserta yang berasal dari enam kelompok yakni Kota Madya Ambon, Maluku Utara (Ternate, Tidore), Pulau Buru, Maluku Tenggara (Kei Besar, Kei Kecil, Kepulauan Aru), Maluku Tenggara Barat (Babar, Larat, Lemole, Saumlaki, pulau-pulau terselatan), dan Maluku Tengah (Leihitu,

Haruku, Seram)⁵. Dari hasil pertemuan tersebut terlihat bahwa yang paling terbuka menghadapi usaha rekonsiliasi adalah orang-orang Kei, baik yang hidup di Kei Besar maupun Kei Kecil. Masyarakat Kei, seperti halnya masyarakat Maluku pada umumnya, diasumsikan memiliki watak dan karakter yang keras, oleh karenanya sikap terbuka masyarakat Kei di dalam menanggapi rekonsiliasi dalam pertemuan tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu bukti bahwa masyarakat Kei menerapkan ungkapan *vu'ut ain mebe' ni ngivun, ne manut ain mebe' ni tilur* dalam kehidupan bermasyarakatnya. Tindak lanjut dari keterbukaan masyarakat Kei terhadap usaha rekonsiliasi tersebut adalah dengan mengadakan pertemuan desa-desa setahun sekali, yang berlangsung antara bulan Mei atau Juni, untuk mencegah terjadinya kembali konflik.

Menurut penuturan Bapak Raja Kei Besar, J.P. Rahail⁵ ialah bahwa ketika konflik tersebut muncul di wilayahnya, dengan segera ia mengirim surat kepada 11 desa yang mencakup 46 kampung yang termasuk dalam wilayah kekuasaan adatnya. Dalam surat itu, disampaikannya pesan yang jelas, "Menurut adat kita, orang baru berperang kalau dua hal dilanggar: kalau kehormatan kita punya perempuan dilanggar dan kalau tanah kita diambil orang. Sekarang dua perkara itu tidak ada. Jadi kita tidak bisa perang, karena tidak ada sebab dan alasan untuk perang." Kedudukan seorang Bapak Raja bagi masyarakat Kei adalah kedudukan yang sangat terhormat, pesan Bapak Raja harus ditaati. Oleh karena kesadaran budayanya maka masyarakat Kei tidak terprovokasi untuk melanjutkan konflik, tidak seperti daerah Maluku Tengah yang saat itu masih bergejolak.

Ungkapan tradisional lain yang turut diterapkan oleh masyarakat Kei dalam penyelesaian konflik 1999 adalah *laar nakmot na'a ovud*. Arti dari ungkapan ini adalah (biarkan) darah tergenang di perut, yang memiliki makna penghargaan terhadap kehidupan. Leluhur masyarakat Kei berpendapat bahwa perut adalah sumber kehidupan karena para wanita mengandung anak mereka di dalam perut, sehingga mereka berasumsi bahwa darah dalam tubuh berasal dari perut, dan apabila ada tindakan kekerasan yang mengeluarkan darah dari perut maka tindakan itu dapat mengakibatkan terenggutnya nyawa seseorang. Kehidupan adalah hal yang sangat berharga, oleh karena itu ungkapan *laar nakmot na'a ovud* selain diutarakan secara lisan, juga tertulis dalam hukum adat masyarakat Kei yang dikenal dengan Larwul Ngabal. Ungkapan ini melarang masyarakat Kei melakukan tindakan penganiyaan, kekerasan dan kekejaman terhadap saudaranya yang kerap terjadi dalam konflik Maluku yang telah mengorbankan sejumlah besar manusia.

II.2. Aktualisasi Ungkapan *ain ni ain, nit enuuk, ne mau enahang* dan *u wel wel ai rang rang* dalam kehidupan sosial.

Arti dari ungkapan *ain ni ain* adalah *ain* artinya satu dan kata *ni* berarti memiliki atau mempunyai. Arti secara keseluruhan yakni yang satu memiliki yang lain demikian pula sebaliknya, karena tidak ada arti memiliki sesuatu sebagai objek yang dikuasai sehingga dengan kata lain *ain ni ain* berarti saling memiliki, dimana yang kedua *ain* memiliki hak dan kewajiban yang sama dan setara. Ungkapan ini dimaknai sebagai bentuk persaudaraan yang dalam pengertiannya merujuk pada adanya solidaritas masyarakat Kei terhadap sesamanya baik dalam keadaan senang dan terutama dalam keadaan susah.

Ungkapan *ain ni ain* tercermin dan diwujudkan dalam suatu tradisi masyarakat Kei yang disebut Yel Lim. Yel Lim disebut juga *Yead limad tutu* yang artinya ujung kaki dan ujung jari. Makna dari arti Yel Lim adalah ketika musibah dan kesusahan datang secara tiba-tiba, maka kaki yang berjalan mencari dan tangan yang menemukan bantuan seadanya yang dikumpulkan dan dibawa untuk menolong orang yang susah dan menderita. Dengan demikian Yel Lim adalah kewajiban adat untuk memberikan sumbangan sukarela kepada orang-orang yang mengalami kesusahan. Yel Lim menjadi suatu kewajiban adat karena berdasarkan ungkapan *ain ni ain* masyarakat Kei menyadari bahwa kebahagiaan dan keselamatan sesama manusia merupakan tanggung jawab bersama, dan oleh karena itu mereka dengan sukarela, tanpa perlu dinasehati atau diingatkan, ketika mendengar berita apabila ada saudara yang kesusahan maka dengan penuh kesadaran mereka akan mengumpulkan uang atau bantuan tenaga untuk menolong orang tersebut.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah apabila ada tetangga atau kerabat yang meninggal maka masyarakat Kei akan mengumpulkan uang (nominal tidak ditentukan tapi berdasarkan kerelaan) untuk membantu keperluan keluarga yang berduka, dan ada juga yang menyumbangkan tenaganya untuk memasak, mendirikan tenda, atau menyiapkan hal-hal lain guna meringankan beban keluarga yang berduka. Hal ini tidak hanya berlaku di daerah tempat tinggal semata, namun juga berlaku bagi orang-orang Kei yang tengah merantau atau telah menetap di luar daerah Maluku Tenggara, seperti misalnya bila ada orang Kei yang telah berdiam di kota Ambon, apabila ada sanak saudara dari orang tersebut yang meninggal maka ketika kabar tersebut sampai di telinga orang-orang di kampungnya mereka akan segera mengumpulkan uang dan mengutus seorang warga untuk mewakili mereka ke Ambon untuk mendatangi orang yang berduka tersebut dengan membawa sumbangan sukarela tadi. Tindakan yang dilakukan oleh

masyarakat Kei dalam menolong saudaranya di perantauan yang sedang mengalami kesusahan merupakan aktualisasi dari ungkapan *nit enuuk, ne mau enahang*, yang artinya mayat yang mengumpulkan, perantau yang menumpukkan. Adapun makna dari ungkapan ini adalah dalam suka maupun duka sebagai saudara kita harus bersatu dan bekerja sama.

Selain Yel Lim masyarakat Kei juga mengenal tradisi *Hamaren*. Kata *Ham* memiliki arti berbagi dan kata *Maren* memiliki arti gotong royong sehingga *Hamaren* dapat diartikan sebagai sebuah pekerjaan yang dikerjakan secara gotong royong dengan adanya pembagian tugas yang ditentukan secara bersama-sama. *Hamaren* timbul dari kesadaran bersama para leluhur orang Kei yang berasal dari berbagai pulau di Nusantara ini untuk membentuk suatu sistem masyarakat beradab yang terstruktur dalam kehidupan bersama, yakni dimulai dengan kesepakatan bersama untuk membangun perumahan penduduk agar setiap keluarga dapat hidup teratur menurut hak-hak asasinya yang layak⁶. Oleh karena pekerjaan membangun rumah ini adalah pekerjaan yang berat dan memerlukan waktu yang lama maka lahirlah budaya *Hamaren*. Budaya *Hamaren* hingga kini masih dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat di kepulauan Kei. Perwujudan dari *Hamaren* tampak dalam partisipasi masyarakat yang meskipun berbeda agama namun bersama-sama membangun gedung Gereja, Masjid, rumah penduduk, pembuatan kebun, dan perkawinan. Di dalam budaya *Hamaren* terdapat pembagian kerja sesuai dengan keahlian yang bertujuan agar pekerjaan dapat diselesaikan berdasarkan waktu yang ditentukan, misalnya apabila membuat kebun maka ada kelompok yang ditugaskan untuk menggarap tanah, menyiapkan bibit, sampai pada menanam. Budaya *Hamaren* merupakan aktualisasi ungkapan tradisional *u welwel ai rangrang* yang artinya persatuan, kesatuan dan kerjasama dapat memungkinkan suatu pekerjaan terselesaikan dengan baik.

II.3. Aktualisasi ungkapan *flor nit sob Duad* dalam kehidupan beragama.

Dalam kehidupannya masyarakat Kei mengenal prinsip hidup *adat, kubni, agam* yang artinya ialah adat, agama, pemerintah. Makna dari prinsip ini adalah masyarakat Kei menempatkan adat, agama dan pemerintah sebagai dasar dari seluruh aspek kehidupannya.

Sebelum masuknya agama Kristen maupun Islam di kepulauan Kei, masyarakat setempat menganut kepercayaan animisme dalam wujud *duan* yakni bahwa semua benda di bumi ini memiliki suatu kekuatan di dalamnya. Agama Kristen masuk ke pulau Kei pada tahun 1635 lewat pekabaran injil yang dilakukan oleh misionaris di bawah kepemimpinan VOC dan sampai dengan abad ke-18 Kekristenan telah diterima oleh orang-orang Kei⁷. Di sisi lain agama Islam

masuk melalui pedagang Arab pada abad ke-14 yang kala itu merupakan era perdagangan rempah Timur Tengah⁸. Setelah masyarakat Kei menerima agama Kristen dan Islam sebagai agama mereka maka terjadi perubahan dari kata *duan* menjadi *Duad* yang memiliki arti Tuhan Allah, sehingga otoritas *Duad* disini di atas *duan* yang kini hampir tidak ditemui lagi pada masyarakat Kei.

Masyarakat Kei sebagai masyarakat yang telah menganut agama Islam maupun Kristen tidak lantas meninggalkan nilai-nilai budayanya. Hal ini tercermin dalam ungkapan *flor nit sob Duad*, yang memiliki arti menyembah Tuhan (*Duad*) sambil memberitahukan kepada para leluhur tentang kejadian yang sedang berlangsung, sehingga dengan demikian menunjukkan rasa hormat kepada para leluhur yang telah tiada namun tidak berarti menyembah leluhur karena *Duad* adalah satu-satunya Allah yang diyakini Sang Mahakuasa. Contoh aktualisasi ungkapan tersebut dalam kehidupan masyarakat Kei adalah ketika berlangsung sebuah upacara perkawinan, maka pemuka adat yang bertugas memimpin berlangsungnya acara adat tersebut akan memimpin keluarga beserta masyarakat yang hadir untuk menaikkan doa untuk Tuhan, setelah itu diikuti dengan tradisi menaikkan sirih pinang yang dimaksudkan sebagai pertanda untuk memberitahukan para leluhur bahwa ada keturunan mereka yang sedang melangsungkan pernikahan, oleh karena itu para leluhur ini turut diundang sebagai tanda bahwa masyarakat menghargai leluhur.

II.4. Aktualisasi ungkapan *tete'en fo tete'en, ya'nat fo ya'nat* dan beberapa ungkapan lainnya dalam hubungan kekerabatan.

Masyarakat Kei yang menyadari bahwa pada hakekatnya mereka semua berasal dari satu leluhur merasa bahwa mereka semua terikat dalam relasi kekeluargaan tanpa membedakan agama. Dalam hubungan kekeluargaan ini semua anggota keluarga memiliki tempat dan fungsinya masing-masing. Ungkapan *tete'en fo tete'en, ya'nat fo ya'nat* teraktualisasi lewat cara keluarga Kei menempatkan diri sesuai statusnya dalam keluarga. Adapun ungkapan di atas memiliki arti orang tua tetap menjadi orang tua (*tete'en*) dan anak tetap menjadi anak (*ya'nat*). Makna dari ungkapan tersebut adalah orang tua hendaknya bertindak sebagai orang tua yang fungsinya adalah untuk membimbing anak dalam menjalani kehidupannya, sedangkan tuntutan bagi seorang anak adalah menghormati orang tua. Hal ini terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika para orang tua sedang berkumpul bahkan hanya sekedar berbincang-bincang maka sang anak dilarang untuk ikut serta dalam ruangan yang sedang ditempati oleh para orang tua. Tindak lanjut dari

kesadaran akan status ini kemudian diikuti oleh aktualisasi ungkapan *unt entauk atvunad* yang artinya kepala bersatu, bertumpu di atas pundak dimana maksud dari srti tersebut adalah dimana kepala pergi maka seluruh badannya ikut. Makna dari ungkapan ini adalah kepala merupakan representasi dari orang tua dan tokoh-tokoh adat serta pemerintah. Orang-orang tersebut harus dihormati karena mereka bertugas untuk melindungi keluarga dan juga masyarakat. Oleh karena itu masyarakat Kei sangat menghormati orang tua dan Bapa Raja (pemimpin) di negeri mereka masing-masing.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Kei terdapat hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada perkawinan adat (*Yanur Mangoboi*). Hubungan kekeluargaan ini terbentuk karena adanya perkawinan antara dua marga (*fam*). Dalam ikatan kekeluargaan ini meskipun hanya dua orang yang menikah namun seluruh keluarga dari dua orang yang bersangkutan turut menjadi satu keluarga besar dan oleh karenanya ungkapan *tete'en fo tete'en, ya'nat fo ya'nat* diberlakukan bagi seluruh anggota keluarga, sehingga tidak ada lagi istilah adik ipar, atau ibu mertua, namun status dari kedua keluarga yang bersatu itu menjadi status seperti dalam keluarga inti. Dalam hal ini misalkan adik atau kakak dari pengantin pria statusnya berubah menjadi anak di mata ayah dari pengantin wanita. Pada pelaksanaannya implikasi dari hubungan ini juga ada dalam upacara kematian. ketika seseorang meninggal maka terdapat suatu tradisi dimana pihak yang bertanggung jawab untuk menyiapkan peti mati adalah dari pihak keluarga ibu dari orang yang meninggal. Pihak dari keluarga ibu inilah yang akan bertugas memegang kepala dari jenazah ketika ia akan dipindahkan dari tempat tidur ke peti. Kemudian selanjutnya yang bertugas memegang bahu adalah pihak keluarga ibu dari keluarga ibu yang tadi bertugas memegang kepala jenazah dan seterusnya hingga ke pnggang dan kaki, sehingga ada empat orang yang bertugas memegang jenazah dan semuanya berasal dari pihak keluarga ibu almarhum. Hal ini menunjukkan tugas dan fungsi masing-masing orang dalam keluarga. Pihak yang diambil adalah dari keluarga ibu karena masyarakat Kei menghormati wanita sebagai makhluk yang membawa kehidupan ke muka bumi.

Hubungan kekeluargaan juga terbentuk dari perjanjian yang diikat oleh aliran darah, yang dikenal dengan *teabel*. Makna dari *teabel* adalah ikatan yang terbentuk yang bertujuan untuk saling membantu di antara kampung-kampung yang melakukan perjanjian tersebut. Masyarakat Kei memiliki kisah yang disebut *tom tad* yakni cerita-cerita sejarah yang disertai dengan bukti. Lewat *Tom Tad* masyarakat merasa mereka semua adalah saudara karena berasal dari tujuh bersaudara

yang kemudian berpencar di kepulauan Kei sehingga daerah-daerah yang ditempati oleh masing-masing kakak beradik tersebut memiliki rasa persaudaraan karena leluhur mereka bersaudara. Ungkapan yang teraktualisasi dalam hubungan *teabel* ini adalah *fau fo banglo vatu, ne foeng fu kut ain mebe* yang artinya kayu berkumpul menjadi pagar, batu berkumpul menjadi tembok. Adapun makna dari ungkapan tersebut adalah kerja sama untuk suatu tujuan pasti akan terwujud. Lewat ungkapan ini masyarakat dalam hubungan *teabel* dengan masyarakat dari kampung saudaranya memiliki solidaritas untuk saling membantu serta saling menghargai, melayani dan memperhatikan. Sebagai contoh apabila kampung saudaranya sedang membuka kebun baru, pesta perkawinan atau mendirikan rumah ibadah masyarakat dari kampung yang terikat dalam perjanjian *teabel* akan datang dan turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

III. Penutup

Masyarakat Kei memiliki ciri masyarakat yang melestarikan kearifan lokalnya. Hal ini terbukti dengan adanya aktualisasi dari ungkapan-ungkapan tradisional yang dimiliki masyarakat Kei. Ungkapan-ungkapan tradisional tidak sekedar menjadi budaya lisan yang dituturkan namun juga diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Aktualisasi ungkapan tradisional terdapat dalam seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat.

Ungkapan tradisional diaktualisasikan dalam perdamaian konflik lewat kesadaran bahwa seluruh masyarakat berasal dari satu leluhur sehingga pada hakekatnya masyarakat Kei adalah saudara. Masyarakat Kei yang memahami ungkapan tradisional seperti *vu'ut ain mebe' ni ngivun, ne manut ain mebe' ni tilur* tidak dapat terus-menerus hidup dalam konflik berdarah karena hal tersebut kontras dengan keyakinan masyarakat yang ditunjukkan lewat ungkapan tradisional tersebut.

Ungkapan tradisional yang diturun-temurunkan menjadi pegangan bagi masyarakat di dalam berperilaku, bersosialisasi dan melaksanakan tradisi. Di dalam tradisi Yel Lim atau Hamaren, yang adalah tradisi untuk saling membantu sesama, ungkapan tradisional berfungsi mengarahkan masyarakat Kei untuk melakukan tradisi tersebut.

Dalam hubungan kekerabatanpun ungkapan tradisional diaktualisasikan lewat status dan kedudukan seseorang dalam keluarganya. Ungkapan tradisional memperlihatkan apa yang menjadi hak dan kewajiban tiap-tiap anggota keluarga.

Dalam kehidupan beragama, ungkapan tradisional tidak lantas dikesampingkan walau telah ada ajaran-ajaran agama baik Kristen maupun Islam. Dalam pelaksanaannya, ungkapan tradisional

mengingatkan masyarakat Kei yang telah beragama untuk tetap menghormati leluhur meski tidak menyembah leluhur tersebut karena bertentangan dengan ajaran agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, aktualisasi ungkapan tradisional dalam kehidupan masyarakat Kei merupakan wujud dari kepedulian masyarakat akan budayanya dengan cara mempertahankan dan menerapkan budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- ¹Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ²Sindu G. dan Sudiono. 2007. *Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Natuna*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- ³Idiom/Ungkapan dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia. 2006. (http://organisasi.org/idiom_ungkapan_dan_peribahasa_dalam_bahasa_indonesia, diakses 5 November 2011)
- ⁴Tjejep Rosmana. 2007. *Kajian Nilai Budaya Dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Cirebon*. Laporan Penelitian, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- ⁵Ignas Kleden. 2001. Langgur: Konflik Tentang Penyelesaian Konflik. (<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2001/03/26/KL/mbm.20010326.KL78978.id.html>, diakses 22 Oktober 2011)
- ⁶Elly Kudubun. 2011. Pembangunan ala Masyarakat Kei. (<http://ellykudubun.wordpress.com/2011/09/29/hamaren-pembangunan-ala-masyarakat-kei/>, diakses 26 Agustus 2011).
- ⁷Elly Kudubun. 2011. Agama dan Budaya Lokal Masyarakat Kei. (<http://ellykudubun.wordpress.com/2011/03/18/agama-dan-budaya-lokal-masyarakat-kei/>, diakses 26 Agustus 2011).
- ⁸Sejarah Maluku. 2011. (http://www.malukuprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=53&Itemid=92, diakses 22 Oktober 2011)

